

Gambaran Penerimaan Diri Suami Yang Memiliki Istri Infertilitas Primer

Description Of Self-Acceptance Of A Husband Who Has A Wife With Primary Infertility

Elviza Wardani¹, Cut Ita Zahara², Yara Andita Anastasya³

Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Malikussaleh
Jl. Cot Tengku Nie, Reuleut, Muara Batu, Aceh Utara 24355 – Indonesia

*Correspondence author: cut.itazahara@unimal.ac.id

Abstract: *This study aims to describe the self- acceptance of a husband whose wife has primary infertility wives and to find out what factors influence the self-acceptance of husband who have primary infertility wives. The research method used is a type of phenomenological qualitative research involving four subjects. Data collection was carried out using interviews and documentation methods, the sample selection technique used was purposive sampling. Based on the results of the study, it was found that there were four stages that the subject went through to accept his wife's condition. although each subject did not go through the same stages according to the theory used. The four stages are denial, anger, bargaining, and acceptance. In addition, there are other findings, namely internal factors as well as external factors and relationship goals factors. Internal factors are religiosity. Self- confidence, as well as external factors in the form of environment and support and relationship goals in the form of communication, commitment and mutual respect.*

Keywords: *Primary Infertility, Wife, Self- Acceptance, Husband.*

Abstrak: Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran penerimaan diri suami yang memiliki istri infertilitas primer serta untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi penerimaan diri suami yang memiliki istri infertilitas primer. Metode penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif fenomenologis dengan melibatkan empat subjek. Pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara dan dokumentasi, teknik pemilihan sampel yang digunakan adalah purposive sampling. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa ada empat tahapan yang dilalui subjek untuk penerimaan terhadap kondisi istri, meskipun setiap subjek tidak melalui tahapan yang sama sesuai teori yang digunakan. Empat tahapan tersebut yaitu denial, anger, bargaining, dan acceptance. Selain itu terdapat temuan lainnya yaitu faktor internal serta faktor eksternal dan faktor relationship goals. Faktor internal berupa religiusitas, keyakinan diri, serta faktor eksternal berupa lingkungan dan dukungan dan faktor relationship goals berupa komunikasi, komitmen dan saling menghargai.

Kata kunci: Infertilitas Primer, Istri, Penerimaan Diri, Suami

Pendahuluan

Pernikahan merupakan suatu cara yang dipilih oleh Allah sebagai jalan bagi mereka untuk melahirkan keturunan, dan juga melestarikan kehidupan, setelah masing-masing pasangan dari mereka baik (laki-laki dan perempuan) sudah siap melakukan perannya yang positif dalam mewujudkan pernikahan yang sah (Ningsih & Rahmadi, 2020). Infertilitas merupakan suatu keadaan dimana pasangan suami istri yang belum kunjung mengalami kehamilan meskipun telah melakukan hubungan seksual secara teratur tanpa penggunaan alat kontrasepsi (HIFERI, 2013).

Infertilitas juga mempengaruhi psikologis pasangan suami istri dimana mereka belum memiliki keturunan yang menjadi salah satu tujuan pernikahan (Ikhsan dkk, 2019). Menurut Ningrum dkk, (2017) suami yang memiliki istri yang mengalami infertilitas bisa saja memilih untuk menikah lagi atau bahkan menceraikan pasangannya. Menurut Ross & Kessler (2000) penerimaan diri merupakan dimana individu mulai bisa menerima apa yang telah terjadi dalam kehidupannya dan individu tersebut tidak mudah menyerah dengan apa yang telah dilaluinya sehingga muncul pikiran-pikiran yang positif dalam menjalani kehidupannya.

Dari hasil wawancara awal yang dilakukan oleh peneliti bahwa sebagian suami merasa perasaan sedih, cemas, dan merasa takut

diusia pernikahan nya yang sudah 3-5 tahun belum dikaruniai keturunan. Namun para informan tetap melakukan usaha dan berikhtiar agar segera memiliki anak dalam waktu dekat.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian fenomenologi adalah desain penyelidikan yang berasal dari filsafat dan psikologi dimana peneliti menggambarkan pengalaman hidup individu tentang suatu fenomena, seperti apa yang dijelaskan oleh subjek (Creswell, 2018). Peneliti melakukan penelitian ini pada wilayah kabupaten Bireuen. Informan dalam penelitian ini adalah suami yang memiliki istri infertilitas primer dengan usia pernikahan 3-5 tahun. Pengambilan informan dilakukan dengan menggunakan pendekatan *purposive sampling* adapun teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah dengan wawancara dan dokumentasi. Ada beberapa karakteristik informan dalam penelitian ini adalah: (1) Suami yang memiliki istri infertilitas primer dan yang telah di diagnosa oleh dokter mengalami infertilitas primer (Djuwantono, 2012); (2) Suami yang tidak menikah lagi (Anggriani, 2020); (3) Telah menikah selama 3-5 tahun, hal ini dikarenakan pasangan sudah mulai merasa tertekan serta kesepian belum adanya keturunan dalam pernikahannya (Hapasari & Septiani, 2015).

Hasil

Banyaknya peristiwa hidup yang dialami oleh pasangan tidak hanya pada pihak istri namun juga pada pihak suami yang terkait masalah infertilitas selama beberapa tahun pernikahan menghasilkan berbagai respon yang berbeda-beda begitu juga dengan tahapan penerimaan diri yang dilalui oleh subjek melalui tahap-tahap penerimaan diri yang dilalui seperti *denial* (penolakan), *anger* (marah), *bargaining* (tawar menawar) dan *acceptance* (penerimaan).

a. *Denial* (Penolakan)

Denial Merupakan suatu proses dimana individu menolak untuk mengakui kondisi yang dialami akibat belum diketahuinya hal tersebut sebelumnya. Dari keempat subjek tahapan ini dilalui oleh keempatnya. Subjek AR merasa kaget sudah lama menikah belum adanya keturunan.

"orang sudah menikah sudah pasti lah pengen punya anak tapi kalau lama- lama kan kaget juga" (AR, W2, 41-42)".

Sedangkan subjek F pada tahapan ini meyakini apabila memang sudah divonis oleh dokter maka akan bisa saja suatu saat berubah dan bisa saja salah

"kalau terkait itu kita akan terus berusaha eee begini ya walaupun suatu saat nanti ada sebuah vonis dari dokter tidak akan bisa kita tidak akan menyerah, karena itu kan kalau memang itu ada bisa saja berubah di suatu saat. Karena banyak juga teman-teman yang sudah belasan tahun dan akhirnya ada, kita tetap akan berusaha." (F, W2, 138-140)

Sedangkan subjek FA merasa kondisi istrinya baik-baik saja dan juga tidak menyangka atau menduga karena sampai saat ini belum memiliki keturunan.

"Eee kaget ya karna saya rasa istri saya baik-baik aja namun kan kami tetap berusaha juga" (FA, W3, 132-133)".

Dan yang terakhir subjek AZ pada tahap ini tidak percaya di usia pernikahan sekarang belum hadirnya anak dalam keluarga kecilnya

"Yaa gak percaya nya kan udah lama nikah terus sampe sekarang belum ada keturunan". (AZ, W1, 130-131).

Dari hasil kutipan wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa keseluruhan subjek melalui tahap penolakan terkait kondisi yang dialami saat ini mulai dari rasa kaget, tidak percaya hingga menolak vonis dari dokter.

b. *Anger* (Marah)

Pada tahapan ini biasanya muncul dengan berbagai cara misalnya seperti marah, sedih, panik dan sakit hati serta tidak jarang menyalahkan diri sendiri tentang apa yang telah terjadi. Subjek AR menyatakan bahwa merasa sedih belum adanya anak.

"Udah usaha kan tapi belum ada hasil sedihcuma yaa apa gak boleh putus asa gitu".(AR, W2, 68).

Tidak jauh berbeda dengan AR, subjek F juga memiliki perasaan takut dengan vonis dari dokter serta usia semakin bertambah namun belum juga kunjung memiliki keturunan.

"Kalau apa namanya kalau dibilang takut yaa takut apabila sudah ada yang memvonis yaa gimana gak takut kalau kita gak mempunyai anak begitulah kira-kira". (F, W2, 63-65).

Hal serupa juga diungkapkan oleh kedua subjek lainnya subek FA menyatakan bahwa:

"Takut, ada rasa cemas, panik juga gitu pokoknya campur aduk lah perasaan saya ". (FA, W1, 36-37).

Sedangkan AZ menyatakan bahwa timbulnyarasa cemas serta takut karena belum adanya anak:

"Cemas ada rasa takutnya soal nya udah lama juga kami nikah terus belum puya anak gitu kalau perasaan takut itu adalah ada rasa-rasa cemasnya."(AZ, W1,138-140).

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa adanya tahapan *anger* (marah) yang dialami oleh subjek mulai daritimbulnya rasa panik, takut, sedih, hingga cemas.

c. Bargainning (Tawar-menawar)

Bargainning merupakan dimana individu akan mengembangkan harapan bahwa masalah yang dialami akan bisa terselesaikan dengan baik dan lebih mendekatkan diri dengan Tuhan sambil menjalani masalah dengan lapang dada. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang disebutkan oleh AR sebagai berikut:

"Berdoa aja kan lain juga apa juga kalau sudah berdoa berusaha lah sebab kan dengan doa yang tidak bisa terjadi bisa juga begitu". (AR, W2, 9-11).

Pernyataan subjek AR sejalan dengan apa yang disampaikan oleh subjek F yang menyatakan bahwa berdoa dan juga melakukan usaha berobat.

"Doakan semoga kedepan tidak ada kendala kita berobat eee apa namanya kita berobat eee sembuh dan di karuniai anak". (F, W1, 186-188).

Sama halnya dengan subjek FA yang melakukan usaha dan mengembangkan harapan agar segera memiliki anak.

"Yaa awalnya sih berat ya belum lagi kesepian sering merasa sedih tapi dibalik kesedihan itu saya berusaha berobat berdoa juga agar ada dan dari perjalanan itu saya yakin ini bisa dan istri saya lewatin biarpun merasa sedih tapi kami tetap semangat kok selalu semangat". (FA, W2, 218-222).

Subjek AZ juga memilih untuk menyerahkan kepada Allah sambil terus berusaha. Berikut kutipan wawancara yang menunjukkan hal tersebut.

"intinya kami sudah berusaha yaa sambil berdoa yaa mungkin belum dikasih ajasatu hari insya allah mungkin ada " (AZ, W1, 156-158).

d. *Acceptance (penerimaan)*

Pada tahapan ini subjek menerimakenyataan dimana subjek berpikir bisa menyelesaikan masalah yang telah terjadi dan bisa melewati dengan baik serta dapat hidup penuh cinta dalam kesehariannya. Seperti yang diungkapkan keempat subjek sebagai berikut:

"kalau sudah ditakdirkan kita bisa apa yang penting udah kami berusaha hasilnya apapun kan harus siap menerima". (AR, W2, 124-125).

Subjek F mengungkapkan jika sudah takdir berkehendak maka akan menerima dan juga melakukan usaha serta berdoa.

"apabila takdir sudah berkehendak yaa kita tetap akan menerima walaupun kedepannya kita terus berusaha walaupun telah berobat dan berdoa" (F, W3, 25-28).

Tidak jauh berbeda dari subjek FA yang menyatakan bahwa sudah menerima permasalahan ini dan juga tidak ada yang berubah dalam rumah tangga mereka. Selain itu juga seiring berjalannya waktu mampu menjalaninya dengan kondisi apapun nantinya.

"Alhamdulillah enggak karna kami sudah bisa menerima permasalahan ini kami juga gak berubah juga dari awal hingga saat ini". (FA, W1, 61-62).

Sedangkan subjek AZ juga mengungkapkan hal yang sama tidak adanya permasalahan dalam kehidupan rumah tangganya terkait kondisi saat ini dan baik-baik saja.

"Iya Alhamdulillah ya sejauh ini biasa aja gak ada tu gaada masalah kalau soal itu Alhamdulillah aman-aman aja". (AZ, W3, 238-239).

Berdasarkan hasil uraian diatas dapat disimpulkan bahwa keempat subjek mampu menerima kondisi saat ini dan juga tentunya bisa saling menerima satu sama lain serta saling melengkapi. Subjek juga sering menghabiskan waktu bersama untuk menikmati kehidupannya yang belum dikaruniai keturunan dalam keluarga kecilnya

Selain tahapan penerimaan diri yang diteliti peneliti terdapat juga faktor yang mempengaruhi penerimaan diri subjek yaitu: faktor internal, pada faktor ini terdiri dari (a) religiusitas dan (b) keyakinan diri. Dari keempat informan ketiga informan melalui tahap religiusitas ini mulai dari AR, F, dan FA. Informan AR menyatakan bahwa setiap ujian terdapat hikmahnya berikut kutipan wawancara yang menyatakan hal tersebut:

1. Faktor Internal

a. Religiusitas

Religiusitas merupakan berkeyakinan kepada Tuhan dan mampu menerima takdir yang telah ditetapkan. Dalam hal ini diketahui bahwa faktor penerimaan diri terhadap istri dipicu oleh religiusitas.

"Ya dengan mengingat Allah aja karna kan kalau bicara yang maha Kuasa kan kita gak tau dibalik nya mungkin Cuma kan cobaan ini kan pasti ada hikmah nya " (AR, W3, 131-133)".

Tidak jauh berbeda dari subjek AR subjek F juga melalui faktor religiusitas ini dengan tidak mau menyalahi takdir. Berikut kutipan wawancara yang menjelaskan hal tersebut:

“takdir kalau tidak kepikir itu jadi kita sudah apa namanya sudah menyalahi takdir Allah takdir Tuhan seperti orang yang miskin eee bertanya mengapa aku ditakdirkan miskin sebenarnya bukan itu kita terus berdoa bagaimana supaya kita eee apa namanya lebih mapan bukan diserahkan terhadap takdir begitu juga takdirnya sudah tidak ada anak kita cuma berdoa semoga kita mempunyai anak bukan kenapa takdir ini harus saya yang merasakan takdir tidak memiliki anak “F, W2, 68-74”.

Terkait takdir subjek FA juga menyakini jika orang yang memiliki iman harus mempunyai takdir.

“gimana ya pasti pastinya saya terpukul ya dibilang nya kek gitu tapi kita orang yang memiliki iman ya mau gimana lagi berarti sudah ditakdirkan begitu mau kita coba gimana pun gak akan bisa kalau udah ditakdirkan begitu ikuti ikuti gimana takdirnya aja kalau ada kalau gak ada biarpun sedih ya mau bilang apa “FA,W2, 79-84”.

b. Keyakinan Diri

Keyakinan diri merupakan kemampuan yang kita miliki atau kemampuan untuk mengembangkan penilaian positif baik untuk diri sendiri maupun lingkungan sekitar. Seperti yang dilakukan subjek AR, F, dan FA, sebagai berikut:

“Enggak, gak putus asa mungkin eee kalau ada anak gak sanggup didik mungkin “(AR, W1,105-106)”.

Tidak jauh berbeda dari subjek AR, subjek F juga memiliki keyakinan tersendiri terkait belum hadirnya anak dalam rumahtangga nya

“Jadi ketika saya tidak ini tidak dikarunia anak mungkin saya tidak mempunyai harta ya bagian untuk anak mungkin ada yang lain gitulah kira-kira “F, W3, 75-77”.

Sama halnya dengan subjek F subjek FA juga memiliki juga memiliki keyakinan yang sama dimana setiap orang mempunyai porsi rezekinya dibidang masing-masing.

“Gimana yaa merasa lihat kehidupan nya enak gitu karna udah punya anak tapi kan sebetulnya rezeki nya beda-beda setiap pasangan itu beda kadang punya anak tapi kekurangan dibidang lain kadang ada kelebihan bidang lain atau segi punya anak gitu “FA, W2, 188-191”.

2. Faktor Eksternal

Faktor Eksternal meliputi keadaan diluar dari subjek seperti faktor lingkungan dan dukungan. Seperti yang dialami oleh subjek F bahwa ia melihat teman disekitarnya sudah lama menikah baru dikaruniai keturunan.

a. Lingkungan

“karena itukan kalau memang itu ada bisa saja berubah di suatu saat. Karena banyak juga teman-teman yang sudah belasan tahun dan akhirnya ada, kita tetap akan berusaha “F, W1, 52-54”

Sedangkan subjek FA memperoleh dukungan juga termasuk dari saudara ipar, dan juga teman-teman yang sudah lama menikah baru dikaruniai keturunan.

"Saudara-saudara bukan saudara kandung ya kan kawan gitu liat-liat kawan kan kek dari keluarga istri ada juga belum ada eee keturunan ya lama-lama 10 tahun, 12 tahun, nanti ada sendiri "FA, W2, 60-62"."

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa kedua subjek memperoleh faktor penerimaan diri dari lingkungan dengan cara melihat atau menyaksikan beberapa pasangan yang sudah lama menikah baru memiliki keturunan dan subjek tidak menutup kemungkinan untuk memiliki anak.

b. Dukungan

memperoleh dukungan dari teman-temannya seperti yang diungkapkan oleh subjek F sebagai berikut:

"Iyaa lebih kurang namun tergantung orang nya namun kalau kawan-kawan kan biasanya kalau kita tau ada kita kan itu apa namanya akan mendukung apa namanya arahan untuk berobat macam-macam "F, W1, 118-120"."

Sedangkan AZ menyatakan bahwa mendapat dukungan dari keluarga meskipun keluarga semacam menuntut untuk segera memiliki anak.

"meskipun keluarga nuntut ya istilah nya kan eee tapi mereka mendukung kok kayak eee pengobatan kami jadi eee omongan kayak dari orang-orang keluarga tu kan jadi kekuatan buat kami lah untuk lebih berusaha agar kami semangat terus gitu ya mungkin satu motivasi juga lah dari orang tu kan "AZ, W2, 183-188"."

3. Faktor *Relationship Goals* (Tujuan Menjalani Hubungan)

Relationship goals merupakan ketik suatu hubungan yang dijalani oleh dua pihak menjadi stabil dan saling memenuhi kebutuhan satu sama lain.

a. Komunikasi

Subjek F sharring dengan istri terkait kondisinya saat ini agar saling bisa menerima satu dengan yang lain.

"2 tahun pernikahan kami pernah ngobrol bagaimana nanti kalau kita ini tidak akan di karuniaai anak yaa kita saling nanyak ajakalau kita gimana dia gimana dan akhir nya kami sama-sama terima "F, W1, 171- 173"."

b. Komitmen

"iya kan seperti saya bilang kami sudah menikah dan harus siap menerima kekurangan satu sama lain kekurangan istri siap diterima suami kekurangansuami siap diterima istri kalau tidak ada seperti itu kekmana menjalani kehidupan rumah tangga "FA, W2, 157-160"."

Tidak jauh berbeda dengan subjek FA subjek AZ juga memilih komitmen dalam rumah tangga yang dijalannya.

"paling komitmen aja yaa dalam rumah tangga kan eee kami saling menghargai satu dengan yang lain paling bertukar pendapat pikiran eee cerita, saling saling cerita lah insya allah aman-aman saja gak papa biasa nya gitu kami gak ada masalah pun dirumah aman-aman aja kok "AZ, W2, 37-41"."

c. Saling Menghargai

Untuk memperoleh penerimaan diri subjek juga harus mampu saling menghargai seperti yang dilakukan oleh subjek AZ menyatakan bahwa saling menghargai dan tidak memperbesar masalah agar tidak terjadinya konflik dalam rumah tangga.

“intinya kami saling menghargai lah apabila ada masalah yaa paling diredam aja kalau yang kecil paling ya dihilangin cuma kalau cuma kalau ada yang besar paling ya dikecilin kayak gitu lah kami jadi dalam keluarga eee jangan lah ada konflik iya kan misalnya kek kemaren kita cerita eee jadi jangan lah timbul masalah gara-gara kayak gitu ya kek gitu lah kami saling menghargai lah intinya “AZ, W2, 25-31”.

Diskusi

Berdasarkan hasil dari analisis yang telah dilakukan, informan yang terlibat dalam penelitian ini adalah berjumlah 4 orang melalui tahapan penerimaan diri yang berbeda-beda satu dengan yang lain. Selain tahapan penerimaan diri, terdapat juga faktor yang mempengaruhi penerimaan diri yang diteliti dalam penelitian ini. Penerimaan diri merupakan rangkaian peristiwa yang melalui beberapa tahapan. Penerimaan diri dapat terjadi jika individu dapat menghadapi dan memaknai secara positif tentang segala kondisi yang dirasakan (Nuradhani & Suzanna, 2020). Keempat informan dalam penelitian ini memiliki tahapan penerimaan diri yang berbeda-beda setiap informan. Tahap pertama yaitu *denial*, yaitu menolak fakta yang terjadi. Tahap selanjutnya yaitu tahap *anger*, dimana keempat informan merasa marah, sedih dan sakit hati jika terlalu membahas hal pribadi. Menurut Ross & Kessler (2000) pada tahap ini muncul dengan sendirinya, kemarahan biasanya timbul perasaan sedih, panik, sakit hati, dan bahkan menyalahkan dirinya sendiri maupun orang

lain. Selanjutnya informan mengalami tahap *bargaining* (tawar-menawar) informan mengembangkan harapan agar kelak bisa memiliki anak menurut Ross & Kessler (2014) pada tahap ini individu bernegosiasi untuk kehidupan yang lebih baik dan juga senang berandai-andai. Selanjutnya tahap terakhir yang dilalui subjek ialah *acceptance* (penerimaan) keempat subjek mampu menerima kondisi yang sedang terjadi dengan pasangan tanpa menyalahkan satu sama yang lain adapun menurut Prasetyo & Putra (2017) menyatakan bahwa pada tahap ini berupa kesadaran terhadap kekurangan yang dimilikinya sehingga mampu menerima. Pada tahap ini informan menyadari bahwa hidup masih terus berlanjut dan peluang masih ada selagi melakukan usaha dan berdoa.

Penerimaan diri dimaknai dengan bersyukur pengalaman hidup yang dialami atau tidak menyesali peristiwa hidup yang terjadi dan menerima baik buruk kenyataan sebagai suatu takdir yang diberikan oleh Tuhan. Penerimaan diri keempat informan dipengaruhi oleh beberapa faktor yang dilalui

masing-masing informan yang berbeda-beda. Salah satu yang mempengaruhi penerimaan diri suami yang memiliki istri infertilitas primer yaitu religiusitas. Infertilitas dimaknai sebagai rencana Tuhan yaitu menyakini apa yang sudah ditakdirkan maka itu yang terbaik dan lebih menyerahkan kepada Tuhan terkait usaha yang dilakukan. Juliana & Hafizha (2022) bahwa dalam memeluk agama, hendaknya tidak saja secara formal memeluknya tetapi hendaknya menghayati dan mengamalkan sehingga memperoleh kekuatan dan ketenangan. Dengan kata lain Religiusitas merupakan ketika seseorang lebih dekat dengan Allah SWT individu bisa menjalani kehidupan dengan ikhlas dan sabar (Ardila & Herdiana, 2013).

Penerimaan diri juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti keyakinan diri, Pada tahap ini informan lebih memandang dirinya dan orang lain secara positif seperti menyakini jika saat ini dikaruniai anak maka bisa jadi belum sanggup untuk mendidiknya dan informan juga menyakini setiap orang memiliki rejekinya dibidang masing-masing. Menurut Safira (2021) berkeyakinan dengan kemampuan yang dimiliki oleh setiap individu yaitu kepercayaan terhadap kemampuan yang dimilikinya untuk menghadapi persoalan yang dialami. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Ardila & Herdiana (2013) bahwa keyakinan diri merupakan pemahaman atas diri sendiri mengetahui apa

yang menjadi kelebihan dan kemampuan yang ada pada dirinya.

Faktor lingkungan juga mempengaruhi penerimaan diri informan, karena melihat sekelilingnya banyak pasangan yang sudah lama menikah atau belasan tahun menikah baru dikarunia keturunan maka dari itu ia memandang dirinya juga demikian dengan berjalannya waktu menyakini kelak bisa memiliki anak sambil tetap melakukan usaha dan berdoa. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wulandari dkk (2017) adanya tetangga maupun kerabat atau lingkungan terdekat yang sudah terlebih dahulu memiliki anak, hal itu membuat keinginan dan harapan memiliki anak semakin kuat. Penelitian yang dilakukan oleh Ardilla & Herdiana (2013) berpendapat bahwa penerimaan diri dipengaruhi oleh faktor lingkungan yang baik dimana kita berada maka akan membuat seseorang mempunyai kekuatan dan penguatan.

Selanjutnya faktor dukungan juga sangat penting baik dari keluarga maupun kerabat Dukungan dan menerima kondisi dari pasangan dan keluarga juga bisa mempengaruhi penerimaan diri seseorang. Serta pemahaman suami terhadap karakter istri juga memengaruhi karena dengan pemahaman ini maka suami dapat menyesuaikan reaksi sehingga tidak memperburuk situasi yang sudah ada (Ayda & Hendriani 2019). Sejalan dengan penelitian

yang dilakukan oleh Nanur dkk (2022) menyatakan bahwa pasangan infertile sangat membutuhkan dukungan sosial baik dari keluarga dan orang terdekat, adapun jenis dukungan yang dibutuhkan adalah doa, semangat dan motivasi.

Komunikasi yang baik juga mempengaruhi penerimaan diri pada pasangan yang mengalami infertilitas. Menurut Rahmadiani (2021) yang berpendapat bahwa dengan adanya komunikasi dalam keluarga maka dapat mengetahui apa yang sebenarnya ingin dilakukan dalam menyelesaikan masalah. Dengan terjalannya komunikasi yang baik terutama antar pasangan maka komunikasi dianggap bisa menghindari konflik dalam rumah tangga serta bisa saling memahami (Iskandar, Kasim, & Halim 2019).

Faktor selanjutnya yaitu komitmen berkomitmen agar setiap permasalahan yang sedang dihadapi atau dijalaninya bisa sama-sama melewatinya menurut Wulandari dkk (2017) setiap pasangan pastinya menginginkan hubungan yang harmonis, pernikahan yang penuh ketenangan dan kebahagiaan, keluarga harmonis dapat dicapai dengan adanya rasa saling mencintai. komitmen sangat penting pada setiap keluarga untuk mewujudkan visi misi keluarga kerjasama kedua belah pihak inilah yang nantinya akan menentukan arah rumah tangga yang diharapkan (Rachmadani, 2013).

Dan faktor yang mempengaruhi penerimaan diri yang terakhir adalah saling menghargai. Menurut Fariza (2017) hubungan dalam keluarga berupa saling percaya, saling menghormati, menerima apa adanya, dan saling menghargai hal tersebut untuk mencegah konflik dalam rumah tangga. Selain itu saling menghargai atau saling memahami dalam artian tidak selalu mengaku mana yang selalu benar dan mana yang selalu salah maka rasa cinta akan tumbuh dan terpupuk dengan sendirinya menjadi harmonis (Ajisaputri, 2021).

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan diperoleh empat tahapan penerimaan diri suami yang terdiri dari *denial*, *anger*, *bargaining*, dan *acceptance*. Dalam penelitian ini keempat subjek telah mencapai penerimaan diri, meskipun memiliki proses penerimaan diri yang berbeda-beda satu sama lain. Dalam penelitian ini juga ditemukan hal baru yaitu terdapat faktor penerimaan diri berupa faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terdiri dari religiusitas, keyakinan diri serta faktor eksternal terdiri dari lingkungan dan dukungan dan yang terakhir faktor *relationship goals* (tujuan menjalani hubungan) yang terdiri dari komunikasi, komitmen dan saling menghargai.

Saran

Bagi pasangan yang akan menikah Bagi pasangan yang akan menikah diharapkan agar mampu saling menyadari bahwasanya setiap orang mempunyai kekurangan dan kelebihan termasuk pada pasangan maka pentingnya saling menerima terkait kondisi kehidupan rumah tangga yang dijalani kedepannya.

Bagi subjek diharapkan mampu berpikir positif dan terus berikhtiar, mampu menerima kekurangan serta kelebihan pada diri sendiri maupun pasangan tanpa menyalahkan siapapun.

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan analisis lebih mendalam dan menyeluruh serta dapat menggunakan teori yang berbeda terkait penerimaan diri pada pasangan yang mengalami infertilitas. Selain itu, penggunaan bahasa dapat disesuaikan dengan bahasa yang digunakan subjek pada kehidupan sehari-hari agar lebih mudah menyampaikan informasi kepada peneliti dan informasi yang diberikan juga akurat.

Referensi

- Ajisaputri, L.K. (2021). Putusnya perkawinan “perceraian” terhadap seseorang disebabkan tidak saling menghormati dan menghargai antar pasangan suami isteri. *Jurnal Indonesia Sosial Sains*. 2 (5), 780-790.
- Angriani, I. (2020). Penerimaan diri pasangan suami istri yang mengalami infertilitas di kecamatan panombeian panei kabupaten simalungan. Skripsi Universitas Sumatera Utara.
- Ardilla, F. & Herdiana, I. (2013). Penerimaan diri pada narapidana wanita. *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial*. 2 (1),
- Ayda, M., Hendriani, W. (2019). Penerimaan diri terhadap infertilitas: Studi pada perempuan yang gagal menjalani program bayi tabung. *Jurnal Ilmu Psikologi dan Kesehatan*. 1 (3), 171-183.
- Bernard, M.E. (2013). *The strenght of self- acceptance: theory, practice, and research*. Springer.Cresswell. J.W.& Cresswell. D.J. (2018). *Research design qualitative, quantitave, and mixed methods*.Singapore.
- Djuwantono, dkk (2012). *Penanganan kelainan endokrinologi reproduksi dan infertilitas dalam praktik sehari-hari*. Fakultas Kedokteran
- Fariza, M.A. (2017). Upaya pasangan yang tidak memiliki anak untuk mempertahankan perkawinan. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah*. 2 (2), 127-144.
- Hapasari, I.I & Septiani, R, S. (2015). Kebermaknaan hidup pada wanita yang belum memiliki anak tanpa disengaja (*involuntary childless*). *Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi*. 4 (2), 88-90. <http://doi.org/10.21009/JPPP>.
- HIFERI, (2013). Konsensus Penanganan Infertilitas. Himpunan Endokrinologi Reproduksi dan Fertilitas Indonesia. [http://labcito.co.id/wpcontent/upload/2015/ref/Konsensus Infertilitas Revisi 9-1.pdf](http://labcito.co.id/wpcontent/upload/2015/ref/Konsensus%20Infertilitas%20Revisi%209-1.pdf)
- Ikhsan, dkk. (2019). Infertilitas pada pasangan suami istri di kota makassar. *Jurnal Kesehatan*. 2 (3), 285-295.
- Iskandar, M.A., Kasim, H. & Halim. H. (2019). Upaya pasangan suami istri yang tidak mempunyai anak dalam mempertahankan harmonisnya keluarga. *Society Fisip* 7 (2), 146-160.
- Juliana R. & Hafizha R. (2022). Dampak psikologi pasangan suami istri yang belum memiliki anak. *Jurnal Ilmiah Psikologi*. 2 (1), 145-168.
- Nanur, dkk. (2022). Persepsi Pasangan Infertil Terhadap Masalah Infertilitas di Kecamatan Langke Rembong. *Jurnal Ilmu Kesehatan*. 6 (2), 317-322.

- Ningrum, dkk.(2017). Karakteristik sosiodemografi serta tingkat depresi dan kecemasan pada pasangan suami-istri interfil di poliklinik obstetri dan ginekologi RSUP DR. Mohammad hoesin Palembang. *Jurnal Biomedik* Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya.3(1), 52-58
- Ningsih, D. P.&Rahmadi, S.D.(2020).Dampak pernikahan dini di desa keruak kecamatan keruakkabupaten lombok timur. *Jurnal ilmiah Mandala Education*.6(2), 404-412.
- Nurhadhani, N. & Suzanna, E. (2020). Penerimaan diri wanita infertilitas. *Jurnal Psikologi Terapan*. 3(2), 33-42. <https://doi.org/10.29103/ipt.v3i2.8876>.
- Prasetyo, H, I. & Putra, A, B. (2017). Penerimaan diri pada wanita *involuntary childless* (ketiadaan anak tanpa kerelaan). *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial*. 6. 39-48.
- Rahmadiani, D, N. (2021). Konseling perkawinan untuk meningkatkan pola komunikasi antar pasangan. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*. 12 (1).49-54.
- Ross, K, E, & Kessler, D. (2014). *On grief & grieving*. Americas.
- Ross, K, E. & Kessler, D. (2000). *Life lessons*. London Toronto Sydney Singapore.
- Safira, E, A. (2021). Dinamika penerimaan diri pada istri dalam pernikahan tanpa keturunan. Skripsi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Wulandari, dkk. (2017). Gambaran koping wanita dengan infertilitas di kelurahan pudak payugkota semarang. *Jurnal JKFT: Universitas Muhammadiyah Tanggerang*. 2. 98-106.